



Pendidikan Holistik dan Keseimbangan Psikologis: Perspektif Psikologi Islam

Muhammad Haekal

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

*E-mail: muhammadhaekal68@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep pendidikan holistik integratif dan relevansinya dengan pendidikan Islam melalui pendekatan psikologi Islam. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, mengandalkan data dari literatur primer dan sekunder terkait tema pendidikan holistik dan integratif. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan holistik integratif merupakan pendekatan pendidikan yang membangun individu secara utuh, mencakup dimensi kognitif, emosional, sosial, fisik, estetika, dan spiritual. Dalam perspektif psikologi Islam, pendidikan holistik bukan hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membina karakter dan keseimbangan jiwa melalui nilai-nilai tauhid dan spiritualitas. Pendidikan Islam holistik integratif memandang manusia sebagai makhluk multidimensi yang perlu dikembangkan secara menyeluruh agar mampu menjadi insan kamil. Oleh karena itu, pendidikan yang dikembangkan tidak bersifat dikotomis, tetapi menyatu dalam satu sistem nilai yang integratif antara ilmu pengetahuan dan keimanan. Dalam praktiknya, pendekatan ini relevan diterapkan dalam sistem pendidikan formal dan nonformal dengan mengedepankan metode pembelajaran kontekstual, berbasis keteladanan, dan pembiasaan nilai-nilai akhlak. Pendidikan semacam ini menjadi respons terhadap tantangan globalisasi dan krisis moral di masyarakat. Konsep pendidikan holistik integratif juga menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator pertumbuhan psikologis dan spiritual peserta didik. Keseluruhan konsep ini menunjukkan bahwa integrasi antara pendidikan holistik dan Islam melalui pendekatan psikologi dapat menjadi solusi strategis dalam membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kuat secara spiritual.

Kata kunci: pendidikan holistik, psikologi Islam, integratif, keseimbangan jiwa

PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk bertakwa yang diciptakan paling sempurna dan berderajat paling tinggi, khalifah di muka bumi, serta penyanggah hak asasi manusia (Alkrienciehie, 2013). Manusia diciptakan di muka bumi ini untuk membawa misi sebagai hamba Allah (abdullah) dan sebagai “*mandataris*” atau wakil Allah di muka bumi (*khalifah fil ardi*). Sementara di bumi sendiri ada berbagai macam aspek kehidupan yang harus dijaga, sehingga kewajiban memakmurkan bumi bukanlah tugas yang mudah bagi manusia. Oleh karenanya manusia dibekali akal untuk senantiasa berfikir, serta akal pula yang menjadikan derajat manusia paling tinggi dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya. Akal manusia harus dididik setiap saat agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya serta membawa kemuliaan bagi manusia itu sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak dapat terlepas dari yang namanya pendidikan.

Pendidikan pada umumnya berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain, menuju kearah suatu cita-cita tertentu (Suwarno, 1988). Manusia membutuhkan pendidikan salah satunya untuk dapat meningkatkan taraf kehidupannya. Salah



seorang pakar pendidikan Timur Tengah, Abdurrahman Nahlawy dalam buku al Tarbiyah al Islamiyah menjelaskan bahwa kebutuhan manusia akan pendidikan: yang menjadi perhatian, bahwa yang membedakan antara manusia dan hewan dan tumbuhan adalah kemampuan yang sempurna untuk melakukan suatu amal dalam meningkatkan taraf kehidupan yang dijalannya (Nahlawy, 1998).

Begitu pentingnya peran pendidikan bagi manusia, namun di sisi lain dunia dihadapkan pada permasalahan pendidikan itu sendiri. Akar permasalahan yang dihadapi dunia modern terletak pada sistem pendidikan dualistis yang bermuara dari faham sekularisme yang berkembang dan mendominasi di seluruh dunia yang pada gilirannya membawa krisis dalam segala aspek kehidupan. Dengan kata lain, adanya dikotomi ilmu antara ilmu umum dengan ilmu agama memberikan dampak dalam segala aspek kehidupan.

Selain itu, fenomena globalisasi tidak bisa dihindari lagi, karena kolonialisme berwajah baru tersebut tengah bersetubuh dengan berbagai sendi kehidupan manusia, baik aspek ekonomi, politik, budaya, tatanan sosial bahkan dalam aspek pendidikan. Dinamika masyarakat dari masyarakat industri menjadi masyarakat yang didominasi oleh informasi dan teknologi serta ilmu pengetahuan ini telah berlangsung dan proses transformasinya selalu meningkat, yang belum pernah ditemui dalam sejarah lintasan manusia di era sebelumnya. Dinamika tersebut menciptakan pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) dan perubahan tingkah laku manusia yang mencerminkan telah hilangnya nilai-nilai kemanusiaan (*humanisme*) dan nilai-nilai agama (Rembangy, 2004). Globalisasi juga berakibat pada krisis akhlak yang terjadi hampir di semua lapisan masyarakat, mulai dari pelajar hingga pejabat negara. Di kalangan pelajar misalnya, bisa dilihat dari meningkatnya angka kriminalitas, mulai dari kasus narkoba, pembunuhan, pelecehan seksual, dan sebagainya. Demikian halnya di kalangan masyarakat dan pejabat negara. Yang paling menonjol adalah semakin membudayanya tindak pidana korupsi di negeri ini (Tantowi, 2009). Tentu hal yang seperti ini berpengaruh pada aspek Pendidikan dari awal tentang nilai-nilai yang di ajarkan baik dalam lingkungan keluarga maupun pada sekolah. Karena masyarakat turut berperan serta dalam melaksanakan program pengembangan anak holistik integratif, baik secara perorangan, kelompok, maupun organisasi (Lina, 2019).

Hal yang sama kondisi Pendidikan Islam juga mengalami kemajuan akhir-akhir ini dengan banyaknya Lembaga Pendidikan swasta yang mensingkrongkan Pendidikan Islam sebagai wadah yang baru. Sebagai contoh dalam perkembangan sekolah munculnya model-model pendidikan baru dimotivasi oleh tujuan pendidikan masa kini yang lebih kompleks. Diantara model pendidikan baru tersebut muncul sekolah sehari atau *full day school* yang kebanyakan menyandang predikat Islam. Model pendidikan *full day school* pada masa sekarang semakin digemari masyarakat sebagai alternatif pendidikan unggulan, berusaha menempatkan aspek kualitas di atas segala-galanya (Ulfah, 2019). Selain model Pendidikan juga dari aspek kurikulum dalam Pendidikan holistik integratif sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh (Syafa'ati, 2020) mengenai 'Penerapan Kurikulum PHI (Pendidikan Holistik Integral) dalam Pembelajaran di SMPIT LHI Yogyakarta' menunjukkan Hasil penelitian ini ialah: Kurikulum PHI diterapkan dalam setiap pembelajaran yang ada di SMPIT LHI Yogyakarta melalui metode PBL (Project Based Learning), sekaligus dijadikan sebagai nama mata pelajaran, didalamnya dibuat tema



pokok berdasarkan konsep dasar, prinsip-prinsip maupun model dari pendidikan Holistik Integral. Dalam sistem pendidikan, kurikulum merupakan salah satu komponen pokok. Sebab fungsinya sebagai pedoman pembelajaran serta alat untuk mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan bagi siswa, kurikulum pendorong berkembangnya berbagai potensi siswa dari seperangkat pengetahuan serta pengalaman belajar dengan mengembangkan intelektual, emosional, spiritual serta sosialnya untuk bekal di hidupnya.

Penelitian yang sama terkait Pendidikan holistik integratif yang dilakukan oleh (Salehudin et al., 2020) mengenai 'Implementasi Holistik Integratif Pendidikan Anak Usia Dini Pada Kondisi New Normal' Secara umum dapat disimpulkan bahwa persepsi guru dalam implementasi HI dengan hasil sangat baik, artinya implementasi HI dirasakan guru PAUD berjalan dengan sangat baik meliputi dua komponen HI, pertama implementasi HI dengan prinsip pembelajaran PAUD kedua implementasi kecerdasan anak. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh (Kasi et al., 2021) bahwa Implementasi Pendidikan holistik integratif telah dilaksanakan dengan adanya perpaduan dan komunikasi antara satu ilmu dengan ilmu yang lain, nilai yang satu dengan nilai yang lainnya.

Juga penelitian (Siddik, 2019) mengemukakan bahwa Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentuk pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang. Melalui reformasi pendidikan, pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak asasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup dimasa depan.

Namun Pendidikan Islam di era modern dihadapkan pada sebuah keadaan., dimana nilai-nilai Islam yang menjadi benteng pertahanan ummat Islam mulai terkikis oleh budaya sekuler. Penjelasan yang lain Pendidikan Islam holistik integratif merupakan sebuah pendidikan yang meliputi seluruh dimensi potensi dan memadukan intelektual, moral dan spiritual, atau jasmani dan rohani sebagai satu-kesatuan yang utuh. Pendidikan integratif menyeimbangkan kehidupan duniawi-ukhrawi, jiwa-raga, dan individu-masyarakat. Kalau kita melihat lebih luar terkait dengan pendidikan holistik ialah Pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi secara harmonis, meliputi potensi intelektual, emosional, psikis, sosial, dan spiritual. Prinsip Pendidikan holistic meliputi dari, 1) berpusat pada tuhan yang menciptakan dan menjaga kehidupan; 2) Pendidikan untuk transformasi; 3) berkaitan dengan pengembangan individu secara utuh di dalam masyarakat; 4) menghargai keunikan dan kreativitas individu dan masyarakat yang didasarkan pada saling keterkaitan; 5) memungkinkan partisipasinya aktif di masyarakat; 6) memperkuat spiritualitas sebagai inti hidup dan sekaligus pusat Pendidikan; 8) berhubungan dan berinteraksi dengan pendekatan dan perspektif yang berbeda-beda. Pada kenyataannya masih dewasa ini sudah banyak sekali Lembaga-lembaga Pendidikan yang hadir ditengah-tengah



masyarakat baik negeri maupun swasta. Namun belum banyak yang bisa memberikan efek yang memuaskan bagi masyarakat dan memberikan kemajuan bagi Pendidikan Indonesia untuk menjawab zaman yang semakin rumit (Mutu et al., 2020).

Dengan demikian Pendidikan holistik integratif memiliki fungsi yang sangat penting dalam pendidikan khususnya pendidikan Islam baik non formal maupun Pendidikan formal. Tujuan dari pembelajaran holistik integratif tidak lain untuk menciptakan pembelajaran sehingga pandangan yang terkotak-kotak dapat diatasi, lebih lanjut pembelajaran seperti ini akan membuat peserta didik lebih arif dan bijaksana dalam menyikapi masalah dan mampu memahaminya dengan konsep yang telah terjadi

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan data kualitatif. Sumber utamanya dari tema-tema Pendidikan holistik integratif dalam relevansinya pada Pendidikan Islam. Sedangkan sumber sekunder berasal dari buku atau jurnal yang berkaitan dengan Pendidikan holistik integratif. Data dari sumber dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, kemudian dianalisis dengan metode interpretasi tematik subjektif. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif (Khilmiyah, 2016). Analisis ini terdiri dari pengumpulan data, klasifikasi data analisis dan identifikasi melalui interpretasi tematik subjektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Holistik

Asal kata “holistik” (*holistic*) berasal dari kata “holisme” (*holism*). Pertama kali dikutip pada tahun 1926 oleh *J.C. Smuts* didalam bukunya yang berjudul *Holism and Evolution*. Sebagaimana hal tersebut juga pernah dimuat oleh *Shinji Nobira* dalam makalahnya yang berjudul *Education for Humanity: Implementing Values in Holistic Education*, bahwa “The word “holistic” is derived from the „holism“. The word „holism“ is said to have been first used in “Holism and Evolution” by *J.C. Smuts* written in 1926. (Siddik, 2019). Pengambilan kata “holisme” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yakni, Holos, yang artinya semua atau keseluruhan. Smuts mengartikan holisme sebagai sebuah kecenderungan alam untuk membentuk sesuatu yang utuh sehingga sesuatu tersebut lebih besar dari pada sekedar gabungan-gabungan bagian hasil evolusi.

Sedangkan didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata”holisme“ diartikan sebagai cara pendekatan terhadap suatu masalah atau gejala, dengan memandang gejala atau masalah itu sebagai suatu kesatuan yang utuh. Dari kata holisme itulah menurunkan kata baru berupa holistik yang dapat dimaksudkan sebagai cara pandang yang menyeluruh atau secara keseluruhan. Selain itu, istilah holistik juga digunakan didalam dunia kesehatan khususnya kedokteran yakni, diambil dari kata dasar heal (penyembuhan) dan *health* (kesehatan) Secara istilah memiliki asal kata yang sama dengan istilah whole (keseluruhan) (Siddik, 2019).



Berdasarkan hal tersebutlah menunjukkan bahwa berpikir holistik sama dengan halnya berpikir sehat. Setidaknya berdasarkan tiga pengertian di atas menurut penulis dapat kita tarik kesimpulan bahwa pendidikan holistik ialah salah satu pola gaya berfikir secara universal dengan memperhatikan setiap aspek yang mungkin mempengaruhi tingkah laku manusia atau suatu kejadian. Dikaitkan dalam ranah pendidikan, maka yang dimaksud pendidikan holistik merupakan suatu metode pendidikan yang membangun seorang individu secara keseluruhan dan utuh untuk dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual.

Setidaknya berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan holistik ialah salah satu pola gaya berfikir secara universal dengan mempertahankan setiap aspek yang mungkin mempengaruhi tingkah laku manusia atau suatu kejadian. Dikaitkan dalam ranah Pendidikan, maka yang dimaksud Pendidikan holistik merupakan suatu metode Pendidikan yang membangun seorang individu secara keseluruhan dan utuh untuk dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual (Fatoni et al., 2021).

Tabel 1. Deskripsi Multi Level Multi Dimensi Pendidikan Holistik (Nava 2000)

Dimension	Literacy	Intelligence
<i>Cognitive:</i> Proses berpikir, kapasitas untuk bernalar secara logis.	<i>Linguistic, Quantitative</i>	<i>Verbal/Linguistic Logical/Mathematical</i>
<i>Social:</i> Semua Pembelajaran terjadi dalam konteks sosial makna bersama	<i>Social</i>	<i>Interpersonal</i>
<i>Corporal or Physical:</i> Semua pembelajaran terjadi dalam tubuh fisik. Keharmonisan pikirantubuh merupakan elemen penting dalam kuantitas pembelajaran <i>Emotional:</i> semua pembelajaran disertai dengan keadaan emosi yang dapat sangat mempengaruhi hasil belajar	<i>Emotional</i>	<i>Body/Kinesthetic Naturalistic Emotional</i>
<i>Aesthetic:</i> Kecantikan adalah aspek kunci dari keberadaan manusia. Ekspresi artistik kehidupan batin adalah kunci untuk kehidupan yang bahagia	<i>Art</i>	<i>Visual/Spatial Musical/Rhythmic</i>
<i>Spiritual:</i> Total pengalaman langsung cinta universal yang membangun rasa welas asih dan damai terhadap semua makhluk	<i>Spiritual</i>	<i>Spiritual</i>

Sumber: di olah oleh peneliti

Prinsip Pendidikan Holistik

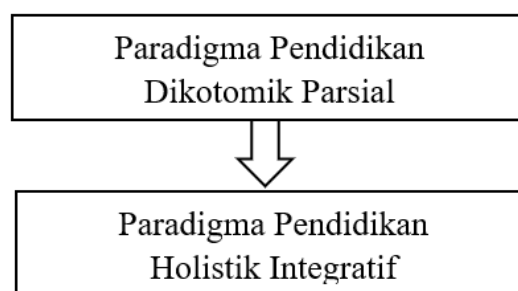
Pertama, Keterhubungan (*connectedness*): keterhubungan, dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya selalu dihubungkan dengan lingkungan fisik, lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Kedua, Keterbukaan (*inclusion*), keterbukaan, dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya menjangkau semua anak tanpa kecuali. Semua anak pada hakikatnya berhak memperoleh pendidikan. Ketiga, Keseimbangan (*balance*), Pendidikan mencakup dan mengembangkan ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang, termasuk seimbang dalam kemampuan intelektual, emosional, phisik, sosial, estetika, dan spiritual.

Pendidikan holistik dapat dilihat dalam tiga kesatuan dimensi yang utuh dan tidak boleh dipisahkan, yaitu: 1) dimensi isi; 2) dimensi insentif; dan 3) dimensi interaksi (Illeris, 2007): Dimensi isi berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan (sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa dan masyarakat) sedangkan Dimensi insentif berkaitan dengan motivasi, emosi, dan kemauan, pendidikan hendaknya memperhatikan kondisi psikologis siswa. Dan Dimensi interaksi berkaitan dengan aksi, komunikasi, dan kerja sama, proses pendidikan akan efektif apabila terjadi aksi, komunikasi, dan kerjasama antara pendidik dan siswa.

Kerangka Pendidikan Holistik Integratif

Personal development (*Tarbiyah*): pertumbuhan dan kematangan pribadi (ruh, intelek, sosial, emosional, spiritual jasmani) yang handal, teguh, tangguh. Character building (*Ta'dib*): ideologis, berakidah kuat, taat beribadah, berakhlak mulia, ikhlas, jujur, pemberani, tanggungjawab, berdaya juang kuat, disiplin, kerja keras, dan terampil. Knowledge base (*Ta'lim*): ilmiah, menguasai ilmu Ismuba, scientific literacy, social literacy, cultural literacy, religious literacy, media literacy Al-Qur'an and Al-Hadits literasi (*Tilawah*): membaca, menulis, memahami, menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Gambar 1. Perubahan Paradigma Pendidikan



Sumber. Diolah oleh peneliti

Dikotomi merupakan istilah yang digunakan untuk memisahkan antara karakter ilmu agama dan umum yang seakan digunakan secara terpisah. Hal ini tidak lepas dari bagian latar



belakang historis-kultural, yang di mana dalam proses perkembangannya ada pemisahan yang demarkatis antara kedua domain tersebut yaitu ilmu agama dan ilmu umum (Mustaqim, 2015). Dikotomi tersebut mulai dengan perkembangan pertemuan Islam-Arab dengan budaya lainnya, yang kemudian dilanjutkan dengan berkembangnya bidang-bidang pendidikan dalam Islam kemudian berakhir dengan pertentangan dua cara pola berpikir yang cukup mempengaruhi dalam terbentuknya dikotomi ilmu dalam sejarah peradaban Islam. Islam yang pada awalnya menyeluruh, mengakomodir semua permasalahan dan aspek kehidupan, sehingga menemukan titik pembelahan ketika ada pertemuan dengan ilmu-ilmu filsafat yang notabene berasal dari non-Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, dikotomi tentu dipahami sebagai dualisme sistem pendidikan antara pendidikan agama Islam dan pendidikan umum yang memisahkan kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan. Sistem pendidikan yang dikotomik pada pendidikan Islam akan menyebabkan pecahnya peradaban Islam dan akan menafikan peradaban Islam yang *kaffah* dan universal.

Sampai di sini, penting kiranya untuk melakukan integrasi pendidikan yang sudah lama mengalami dikotomi ini. Integrasi ini akan memberikan peluang kepada ilmu Islam untuk mengembangkan sayap ilmu dan gerakannya. Ilmu Islam yang pada dasarnya integratif dan universal harus dihidupkan kembali untuk membangun universalitas tersebut. Salah satu metodenya adalah bagaimana melakukan eksploitasi ilmu Islam secara ilmiah. Dalam perkembangannya, dikotomi keilmuan ini akan berimplikasi terhadap model pemikiran. Di satu pihak, ada pendidikan yang hanya memperdalam ilmu pengetahuan modern yang kering dari nilai-nilai keagamaan. Di sisi lain, ada pendidikan yang hanya memperdalam masalah agama yang terpisah dari perkembangan ilmu pengetahuan. Secara normatif, Islam sangat menghargai tentang penguasaan ilmu pengetahuan. Sehingga, ilmu dalam Islam dipandang secara utuh dan universal, tidak ada istilah pemisahan atau dikotomi. Al-Qur'an juga menekankan agar umat Islam mencari ilmu pengetahuan dengan meneliti alam semesta ini, dan bagi orang yang menuntut ilmu ditinggikan derajatnya di sisi Allah, bahkan tidak sama orang yang mengetahui dan dengan orang yang tidak mengetahui.

Pemikiran Pendidikan Holistik adalah pemikiran Pendidikan Integratif, yakni penyatuan ilmu pengetahuan dengan agama Islam. Cara mewujudkan gerakan Pendidikan Integratif adalah dengan memutus mata rantai dikotomi ilmu pengetahuan, kemudian membangun kembali ilmu yang integratif yang bersentral pada Al Qur'an dan as-Sunnah. Maka dalam bangunan pengembangan keilmuan Al Qur'an memiliki posisi sentral, merupakan sumber nilai dan etika seluruh aspek kehidupan manusia. Pada tataran Kurikulum Pendidikan Islam sentralnya adalah Al Qur'an dan as-Sunnah, dengan metodologi Kontekstual berbasis keteladanan dan evaluasi yang autentik, dan implementasi pembelajaran yang membudayakan agama. Catatan sejarah telah membuktikan bahwa pendidikan Islam yang Holistik-Integratif berbasis budaya Islam telah banyak melahirkan tokoh-tokoh dunia dengan karya-karya besarnya di bidang "Sains Islam," yang menjadi kiblat peradaban dunia dan rujukan berbagai disiplin ilmu modern, seperti matematika, astronomi, kedokteran dan sterusnya.

Holistik Integratif dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam



Pendidikan Islam holistik integratif bertujuan mengantarkan peserta didik hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat. Puncak dan buah pendidikan Islam holistik integratif adalah terwujudnya individu dan warga masyarakat yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan beramal shalih. Tujuan tersebut dapat diaktualisasikan melalui proses pendidikan dan pembelajaran berbasis keteladanan yang baik, didukung penggunaan metode dan media yang efektif, mencerahkan, mencerdaskan, menggairahkan, dan menyenangkan peserta didik. Selain uswah hasanah yang menjadi kekuatan utama keberhasilan pendidikan profetik, Alquran mengenalkan model pendidikan dengan dialog (pendidikan dialogis), kisah umat terdahulu, nasihat yang baik (*mau'izhah hasanah*), *tamtsil* (perumpamaan), praktik langsung (*mumarasah*), dan pendidikan berbasis problem *solving* dan berbasis riset.

Tarbiyah (pendidikan) dalam hal ini memegang peranan penting dalam rangka menumbuhkembangkan segenap potensi dan bakat yang telah Allah titipkan kepada manusia. Maka dari itu Allah SWT mengutus pada setiap umat manusia untuk mendidik manusia agar mampu mengenal Rabb-nya. Termasuk juga Allah mengutus Rasulullah Muhammad SAW untuk mengajarkan umat manusia akhir zaman tentang cara mengoptimalkan potensi dirinya agar menjadi manusia yang sempurna (insan kamil) melalui wahyu al-Quran dan as-Sunnah. Dalam rangka membangun manusia yang utuh dan sempurna maka dibutuhkan proses pendidikan yang utuh dengan konsep yang holistik dan integratif. Apalagi pendidikan saat ini cenderung lebih menitikberatkan pada aspek kemampuan intelektual saja. Padahal pendidikan bukan hanya soal membangun kecerdasan akal saja tapi lebih jauh dari itu pendidikan sebagai upaya untuk membentuk karakter dan sikap emosional dan spiritual yang baik. Bahkan yang ke dua dan ketiga ini yang penting.

Keberhasilan pendidikan juga tidak dapat hanya diukur dengan mampu mengerjakan kumpulan soal-soal di atas kertas, lebih dari itu keberhasilan pendidikan dapat dilihat dengan bertambah kuatnya iman kepada Allah dan kematangan akhlak. Oleh karena itu, tentu proses pendidikan tidak dapat dilakukan secara parsial. Pendidikan idealnya didekati dengan konsep keutuhan (holistik) dengan model integrasi antara satu komponen dengan komponen lainnya. Pendidikan holistik-integratif ini menjadi sebuah tantangan sekaligus harapan. Tantangan maksudnya dalam menjalankan dan melaksanakannya tentu membutuhkan keseriusan, kesungguhan dan kematangan konsep serta kompetensi sumber daya manusia yang mumpuni dan kompeten. Di balik itu model ini tentu juga menjadi harapan untuk menciptakan manusia yang kuat dan utuh di mana hingga saat ini pendidikan dinilai gagal dalam menciptakan generasi yang unggul khususnya dalam aspek pembentukan karakter emosional dan spiritual.

Konsep pendidikan holistik merupakan suatu model pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial-emosi, potensi intelektual, potensi moral atau karakter, kreatifitas, dan spiritual. Jika dicermati, istilah holistik sendiri berasal dari bahasa Inggris dari akar kata "*whole*" yang berarti keseluruhan. Berpandangan holistik artinya lebih memandang aspek keseluruhan daripada bagian-bagian, bercorak sistemik, terintegrasi, kompleks, dinamis, non-mekanik, dan non-linier. idealnya pendidikan Islam dikelola secara holistik dan integratif. Sebab tujuan utama pendidikan Islam itu sendiri adalah untuk membangun manusia yang kamil (sempurna). Maka tak



ada pilihan lain bagi lembaga pendidikan Islam kecuali mengarahkan pada aspek pembentukan karakter dan kemampuan intelektual secara holistik sesuai dengan kadar dan kemampuan serta jenjang masing-masing.

KESIMPULAN

Pendidikan holistik integratif dan relevansinya Pendidikan Islam pada prinsipnya memiliki fungsi yang sangat penting dalam pendidikan khususnya pendidikan Islam baik non formal maupun Pendidikan formal. Pendidikan holistik integrat salah satu pola gaya berfikir secara universal dengan memperhatikan setiap aspek yang mampu mempengaruhi tingkah laku manusia atau suatu kejadian. Pendidikan holistik integratif merupakan suatu metode pendidikan yang membangun seorang individu secara keseluruhan dan utuh untuk dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual. Dan juga memahami mulai dari *Cognitive*: Proses berpikir, kapasitas untuk bernalar secara logis, *Social*: Semua Pembelajaran terjadi dalam konteks sosial makna bersama, *Corporal or Physical*: Semua pembelajaran terjadi dalam tubuh fisik. Keharmonisan pikiran tubuh merupakan elemen penting dalam kuantitas pembelajaran, *Emotional*: semua pembelajaran disertai dengan keadaan emosi yang dapat sangat mempengaruhi hasil belajar, *Aesthetic*: Kecantikan adalah aspek kunci dari keberadaan manusia. Ekspresi artistik kehidupan batin adalah kunci untuk kehidupan yang bahagia, dan *Spiritual*: Total pengalaman langsung cinta universal yang membangun rasa welas asih dan damai terhadap semua makhluk.

REFERENSI

- Alkrienciehie, A. S. dan I. (2013). *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Pustaka Setia.
- Fatoni, F. ... Julaihah, S. (2021). Multicultural Inclusive Education in the Deradicalization of Islamic Education in Indonesia. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 6(2), 401–408. <https://doi.org/10.24042/tadris.v6i2.10246>
- Kasi, Y. F. ... Riandi, R. (2021). A Thematic Review on Exploring Ethnoscience in Science Education: A Case in Indonesia. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 6(2), 229–241. <https://doi.org/10.24042/tadris.v6i2.9509>
- Khilmiyah, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Samdura Biru.
- Lina, H. (2019). Analisis Implementasi Holistik Integratif TK Islam Khaira Ummah , Padang. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2), 7–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/pedagogi.v19i2.644>
- Mustaqim, M. (2015). Pengilmuan Islam dan Problem Dikotomi Pendidikan. *Jurnal Penelitian*, 9(2), 255. <https://doi.org/10.21043/jupe.v9i2.1321>
- Mutu, M. ... Lhi, S. (2020). 1. Hidayatul Muamanah_IMPLEMENTASI KURIKULUM



HOLISTIK-INTEGRATIF UNTUK MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SDIT LHI. *Jurnal of Islamic Education (JIE)*, V(1), 1–19.

Nahlawy, A. (1998). *Al Tarbiyah Al Islamiyah*. Maktabah Asamah.

Rembangy, M. (2004). *Pendidikan Islam dalam Formasi Sosial Globalisasi; Sebuah Refleksi Kritis dan Pencarian Format*”, dalam Imam Machali, dkk., *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi; Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*. Presma UIN Sunan Kalijaga.

Salehudin, M. ... Aminda, R. (2020). Persepsi Guru Dalam Implementasi Holistik Integratif Pendidikan Anak Usia Dini Pada Kondisi New Normal. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 394–406. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2767>

Siddik, M. F. A. (2019). DALAM PENDIDIKAN ISLAM HOLISTIK. *Jurnal Ilmuna*, 1(2), 82–100.

Suwarno. (1988). *Pengantar Umum Pendidikan*. Aksara Baru.

Syafa’ati, S. (2020). Penerapan Kurikulum PHI (Pendidikan Holistik Integral) dalam Pembelajaran di SMPIT LHI Yogyakarta. *Islamika*, 2(2), 192–207. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i2.710>

Tantowi, A. (2009). *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. Pustaka Rizki Putra.

Ulfah, M. (2019). Pendekatan Holistik Integratif Berbasis Penguatan Keluarga pada Pendidikan Anak Usia Dini Full Day. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 10. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.255>